

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perkebunan merupakan pelaku usaha yang berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang. Beberapa tahun terakhir perusahaan perkebunan mengalami pelemahan terhadap kinerja perusahaannya. Perusahaan perkebunan menjadi salah satu perusahaan yang memiliki kinerja saham terendah dimana sektor tersebut menunjukkan performa di bawah rata-rata (*underperform*) kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tercatat kinerja sektor perkebunan sepanjang tahun 2015 melemah 32,02 persen ke level 1.596,27 secara *year to date* (m.liputan6.com). Namun usaha sektor perkebunan masih memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia yaitu melalui kegiatan ekspor terhadap hasil perkebunan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada negara berupa pemasukan pajak dan dividen.

Perusahaan perkebunan melakukan aktivitas perdagangan internasional yang relatif tinggi lewat ekspor hasil perkebunan. Dapat dilihat kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp.546,42 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp.12.000,-) yang meliputi ekspor komoditas perkebunan sebesar US\$ 35,64 milyar, cukai hasil tembakau sebesar US\$ 8,63 milyar dan bea keluar CPO dan biji kakao sebesar US\$ 1,26 milyar. Jika dibanding dengan tahun 2012 kontribusi pada subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar US\$ 9,90 milyar (www.ditjenbun.pertanian.go.id). Dengan demikian perusahaan perkebunan menjadi salah satu perusahaan yang sensitif terhadap perubahan kurs rupiah. Fluktuasi kurs rupiah berpotensi mempengaruhi kondisi internal berupa keuangan pada perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan laba maupun menimbulkan risiko kerugian pada perusahaan. Berikut tabel 1.1 perkembangan kurs rupiah dan ekspor sektor perkebunan.

Tabel 1.1

Perkembangan Kurs Rupiah dan Ekspor Sektor Perkebunan

Tahun	Kurs rupiah terhadap US\$	Volume ekspor (kg)
2013	Rp. 10.875,66	32.542.147.267
2014	Rp. 10.218,23	35.029.750.557
2015	Rp. 10.064,16	39.230.766.053
2016	Rp. 9.724,31	34.634.954.450

Sumber: Bank Indonesia dan Kementerian Pertanian

Pada data diatas *kurs* rupiah mengalami penguatan terhadap US\$ dari tahun ke tahun. *Kurs* rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp. 9.724,31 yang diikuti menurunnya volume ekspor di tahun yang sama sebesar 13,27% yaitu dari 39.230.766.053 kg menjadi 34.634.954.450. Pada saat *kurs* rupiah mengalami penguatan atau peningkatan terhadap dollar maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir lebih kecil bila dibandingkan saat *kurs* rupiah mengalami pelemahan. Dengan melemahnya nilai tukar rupiah dapat menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan ekspor karena jumlah rupiah yang diperoleh lebih banyak dan menambah jumlah transaksi ekonomi. Sedangkan saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar maka jumlah rupiah yang akan diterima eksportir lebih kecil, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan juga semakin kecil. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar ikut merubah besarnya laba rugi perusahaan (Eka, Bagus dan Sri: 2015). Nilai tukar rupiah bukanlah satu penyebab naik turunnya kinerja keuangan perusahaan, namun terdapat banyak faktor makro ekonomi lain seperti harga minyak dunia yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan pada sektor perkebunan ini.

Harga minyak dunia merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi pada saham sektor perkebunan terutama yang beroperasi di perkebunan kelapa sawit. Harga minyak dunia yang meningkat diikuti dengan kenaikan harga minyak kelapa sawit /*crude palm oli* (CPO), fenomena ini terjadi karena pengembangan produk turunan CPO menjadi bahan bakar alternatif yaitu biofuel yang tidak lain adalah bahan bakar pengganti BBM. Pemanfaatan minyak sawit sebagai bahan bakar telah mengakibatkan peran kelapa sawit sebagai bahan makanan menjadi komoditas energi. Menurut penelitian Jan Horas (2012) harga CPO dunia berhubungan positif dengan harga minyak dunia. Hal ini dapat dijelaskan pada saat permintaan energi naik, maka permintaan CPO sebagai komoditas substitusinya juga akan naik.

Kenaikan harga CPO yang terkait dengan harga minyak dunia akan meningkatkan pendapatan sektor perkebunan. Peningkatan pendapatan pada perusahaan dapat menggerakkan harga saham lewat sentimen positif investor. Sehingga indeks harga saham sektor perkebunan ikut meningkat mengikuti peningkatan harga minyak dunia.

Tabel 1.2
Harga Minyak Dunia

Tahun	Harga minyak WTI (US\$ per Barrel)
2013	97.98
2014	93.17
2015	48.66
2016	43.29

Sumber : www.eia.gov

Harga minyak yang digunakan adalah harga minyak *West Texas Intermediate* (WTI) atau *light sweet* karena sejak tahun 2007 harga minyak WTI dijadikan referensi harga minyak dunia. Harga minyak dunia di pasar global terus mengalami penurunan dari tahun 2013. Tingkat penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2015, dimana harga minyak turun sampai 47,7% dari 93.17 USD/barrel menjadi 48.66 USD/barrel. Jika dilihat secara umum, ada 3 faktor utama penyebab turunnya harga minyak dunia diantaranya, pasokan berlebih, permintaan menurun, dan kenaikan nilai dolar Amerika (finance.detik.com). Menurunnya harga minyak dunia ini berpengaruh pada harga minyak kelapa sawit. Hampir semua sektor perkebunan yang terdaftar di BEI beroperasi pada perkebunan kelapa sawit sehingga melemahnya harga minyak kelapa sawit *crude palm oli* (CPO) di pasar global sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin turun harga CPO maka semakin turun profitabilitas karena pendapatan yang diperoleh juga semakin menurun.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio return on equity (ROE) untuk mengetahui profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri atau modal saham. *Return on equity* (ROE) dapat dijadikan dasar seorang investor untuk menanamkan modal pada perusahaan dikarenakan dengan ROE perusahaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Tabel 1.3
 Pertumbuhan ROE Sektor Perkebunan di BEI tahun 2013-2016

Perusahaan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
AALI	18,55 %	22,16 %	5,95 %	12,02 %
ANJT	6,00 %	4,87 %	-2,46 %	1,81 %
DSNG	12,85 %	28,33 %	12,07 %	1,15 %
GZCO	-6,38 %	3,28 %	-1,19 %	-11,59 %
JAWA	5,50 %	3,93 %	-0,91 %	-12,22 %
LSIP	11,62 %	12,70 %	8,49 %	7,75 %
PALM	-26,97 %	10,01 %	-3,27 %	5,85 %
SGRO	4,46 %	11,60 %	7,49 %	1,05 %
SIMP	3,94 %	6,60 %	2,12 %	1,50 %
SMAR	13,77 %	18,56 %	-5,06 %	24,45 %
SSMS	27,27 %	24,56 %	19,35 %	9,48 %
TBLA	4,81 %	17,71 %	6,98 %	14,58 %

Sumber : data diolah (www.idx.co.id)

Berdasarkan data diatas profitabilitas sektor perkebunan yang ditunjukkan dengan perhitungan *return on equity* (ROE) mengalami fluktuasi. Namun semua perusahaan tersebut mengalami penurunan ROE di tahun 2015 dimana harga minyak dunia mengalami tingkat penurunan yang tinggi di tahun tersebut. Penurunan tersebut sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, misalnya pada perusahaan SMAR mengalami penurunan 23,62% pada tahun 2015 namun perusahaan tersebut dapat meningkatkan kinerjanya yang dapat dilihat pada ROE tahun 2016 meningkat 30,55% dibanding tahun 2015. Pada perusahaan ANJT, JAWA dan SSMS dari tahun 2014-2016 terus mengalami penurunan *return on equity* (ROE) yang berarti perusahaan tersebut terus mengalami penurunan terhadap kinerja keuangannya.

Faktor makro ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan dapat menghasilkan laba yang besar. Dengan laba yang besar maka pembagian dividen kepada pemegang saham akan besar juga. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mursidah (2011); Amanda, *et al.* (2013); Rahmi, *et al.* (2013); Rakasetya, *et al.* (2013); Diko, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas ROE

berpengaruh pada harga saham yang artinya meningkatnya profitabilitas perusahaan akan meningkatkan harga saham, demikian sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham Dengan ROE Sebagai Variabel Intervening” (Studi pada Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *kurs* rupiah terhadap *return on equity* (ROE) sektor perkebunan ?
2. Apakah terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap *return on equity* (ROE) sektor perkebunan ?
3. Apakah terdapat pengaruh *kurs* rupiah terhadap harga saham sektor perkebunan ?
4. Apakah terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham sektor perkebunan ?
5. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham sektor perkebunan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah *kurs* rupiah berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) sektor perkebunan.
2. Untuk menganalisis apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) sektor perkebunan.
3. Untuk menganalisis apakah *kurs* rupiah berpengaruh terhadap harga saham sektor perkebunan.
4. Untuk menganalisis apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap harga saham sektor perkebunan.
5. Untuk menganalisis apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham sektor perkebunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh faktor makro ekonomi terhadap harga saham dengan ROE sebagai variabel intervening pada saham sektor perkebunan.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam melakukan pembelian maupun penjualan saham pada sektor perkebunan di pasar modal dengan mempertimbangkan faktor-faktor makro ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan kinerja perusahaan serta dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan.

c. Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, sumber pengetahuan, dan menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor makro ekonomi dan profitabilitas perusahaan yang berpengaruh pada pergerakan harga saham sektor perkebunan di pasar modal.